



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN  
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.7452



**Pembelajaran Menyimak Apresiatif Cerpen dengan  
Metode *Story Telling* di Kurikulum Merdeka Belajar**

**Ainur Rahman\*, Albaburrahim\*\***

\*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madura

\*\* Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

Alamat surel: [ainurrahman@unira.ac.id](mailto:ainurrahman@unira.ac.id); [albaburrahim@iainmadura.ac.id](mailto:albaburrahim@iainmadura.ac.id)

**Abstract**

**Keywords:**  
Learning;  
Listening  
appreciatively;  
Storytelling.

The purpose of this research is to improve the learning of short story appreciative listening by using the storytelling method, especially in the era of independent learning. The short story taken is Kartini's short story by Putu Wijaya. This research uses descriptive qualitative method. The source of the data for this research is SMP NU Sumenep. Data were collected through observations, field notes, and documentation. Data analysis by collaborating data with the learning method used. The results showed that the storytelling method was effective in improving appreciative listening learning, especially to support the curriculum.

**Abstrak:**

**Kata Kunci:**  
Pembelajaran;  
Menyimak apresiatif;  
Storytelling.

Tujuan penelitian ini adalah untuk peningkatan pembelajaran menyimak apresiatif cerita pendek dengan menggunakan metode storytelling, terutama di era merdeka belajar. Cerpen yang diambil yaitu cerpen kartini karya Putu Wijaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun sumber data penelitian ini ialah di SMP NU Sumenep. Data dikumpulkan melalui pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dengan mengkolaborasi data dengan metode belajar yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode storytelling efektif dalam meningkatkan pembelajaran menyimak apresiatif terutama untuk mendukung kurikulum.

Terkirim: 20 Oktober 2022 ; Revisi: 27 Oktober 2022 ; Diterima: 28 November 2022

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Tadris Bahasa Indonesia  
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

**PENDAHULUAN**

Salah satu dari empat kompetensi berbahasa yang bersifat aktif reseptif dalam pembelajaran bahasa adalah keterampilan menyimak. Keterampilan menyimak bertujuan untuk memahami suatu pesan bahasa dari tuturan pihak lain berupa bunyi bahasa melalui proses komunikasi ini yang lebih dimaksudkan adalah memahami pesan yang dikandung yang disampaikan (Nurgiyantoro, 2017). Pembelajaran menyimak pada siklus pembelajaran di sekolah, terutama dalam hal pembelajaran sastra, biasa disebut dengan menyimak apresiatif, kata apresiatif diambil karena sesuai dengan dengan

pendekatan sastra yang bisa didekati dengan apresiasi terhadap karya sastra. Pembelajaran menyimak khususnya pada menyimak yang bersifat apresiatif jarang dilakukan di sekolah.

Kemampuan peserta didik dalam hal penguasaan kosa kata masih sangat rendah. Persiapan pembelajaran yang harus dilakukan guru dengan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan serta meningkatkan kerjasama antar peserta didik untuk saling menghargai satu dengan yang lain. Dengan begitu, dapat sesuai berdasarkan visi dan misi pembelajaran secara umum, dan secara khusus dalam Pembelajaran bahasa Indonesia yaitu memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan efektif (komunikatif) baik secara lisan maupun tulisan, untuk mendorong apresiasi hasil karya sastra Indonesia (Albaburrahim, 2021).

Keterampilan menyimak ini menempati kedudukan yang amat penting, sebab, hal ini menjadi ciri khas kemampuan komunikatif peserta didik. Dengan begitu, kemampuan menyimak dapat juga berperan penting pula dengan pembelajaran yang lain, bukan hanya pembelajaran bahasa, seperti pembelajaran sastra. menjelaskan bahwa ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan pembelajaran sastra di sekolah efektif (Aminuddin, 2000).

*Pertama*, ditandai adanya aktif dalam membaca/menyimak karya sastra yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, *kedua*, guru membangun suasana pembelajaran sastra dalam kelas sebagai sebuah bentuk hubungan sosial kemanusiaan, sehingga terjadi dialog antara peserta didik dengan peserta didik yang lain, guru dengan peserta didik. *Ketiga*, guru tidak lagi menjadi pusat belajar, namun guru secara variatif memberikan ruang kepada peserta didik dalam menyampaikan gagasannya, baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Selanjutnya, Aminuddin (2000) juga menyampaikan bahwa pembelajaran sastra mesti dilakukan secara berkelompok, dengan tujuan untuk mendorong aktifitas belajar yang efektif dan berkesinambungan.

Secara cermat pemahaman terhadap sebuah karya sastra, tidak hanya menghasilkan pemahaman yang tepat, tetapi juga didukung oleh pendekatan dan metode penyampaian isi karya sastra yang menarik, kontekstual dan menyeluruh terhadap isi karya sastra tersebut, sebagaimana yang diungkap oleh Wibowo (2013) bahwa pembelajaran sastra secara hakikat membahas tentang kehidupan dan nilai hidup memiliki kaitan terhadap pembentukan karakter seseorang. Dapat dikatakan bahwa untuk memperoleh isi yang menyeluruh terhadap karya sastra dalam pengajaran sastra,

maka karya sastra perlu didekati dengan memprioritaskan pada objek kekaryaannya itu sendiri (objektif).

Teeuw (2015) mengemukakan empat pendekatan kritis utama dalam karya sastra, salah satunya adalah pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang memfokuskan pada studi kekaryaannya. Pendekatan objektif memiliki tekanan dalam karya sastra yang dijadikan struktur dengan sifat otonom. Pendekatan objektif pada karya sastra itu dirangkai pada sebuah cerita teks yang di dalamnya terdapat alur penceritaan serta tokoh-tokoh rekaan yang ada dalam karya sastra tersebut. Lalu kemudian kaitannya dengan pembelajaran sastra di sekolah, bahwa pendekatan objektif akan dipilih sebagai pendekatan yang cocok dilakukan oleh peserta didik, karena pada tahap itu peserta didik berhadapan langsung dengan karya dan strukturnya, sehingga lebih mudah untuk menangkap dan mengakses struktur atau alur cerita yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Cerpen sebagai salah satu karya sastra yang memiliki alur penceritaan, tokoh dan peran tokoh, akan lebih mudah di analisis oleh peserta didik secara objektif, karena peserta didik berhadapan langsung dengan struktur karya tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Purwo (1997) bahwa untuk memahami sastra maka perlu melibatkan indera secara utuh dengan cara menhayati dan menikmati nilai-nilai keindahan yang terdapat dalam teks sastra. Adapun tujuannya agar pemahaman bukan hanya mengetahui tentang rentetan kata saja, melainkan dapat menyingkap makna yang tersirat dalam teks sastra (red; cerpen). Nurhidayati (2011) juga mengemukakan bahwa prinsip pembelajaran cerpen yang berada dalam kelas harus memberikan cerminan suasana kelas yang menyenangkan. Peserta didik nantinya dapat diharapkan mengeksplorasi dari makna sastra yang tersirat secara individu ataupun kelompok. Di samping itu peserta didik juga akan mampu memberikan saran (*brainstorming*) saat proses diskusi dengan rekan peserta didik yang lain atau guru mata pelajaran.

Kemampuan peserta didik tentu diharapkan meningkat melalui proses komunikasi dalam bahasa Indonesia secara efektif dengan baik dan benar melalui pembelajaran bahasa Indonesia dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Dengan begitu, pembelajaran sastra Indonesia di sekolah juga bertujuan dalam menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra itu sendiri. Oleh sebab itu, peran guru dalam menumbuh kembangkan pembelajaran sastra Indonesia tergantung kepada metode pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik.

Berdasarkan temuan sementara di lapangan, masih banyak guru yang cenderung lebih suka memakai metode yang bersifat konvensional, seperti metode ceramah.

Padahal metode ini, memiliki konsekuensi terhadap suasana kelas yang pasif dan tidak menumbuhkan sikap apresiatif. Guru sangat jarang menggunakan metode yang lebih menarik untuk peserta didik dalam menumbuhkan sikap apresiasi sastra. Selain itu, guru sering kali tidak sempat menyiapkan rancangan pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode yang lebih inovatif. Hal ini disebabkan, adanya anggapan penggunaan metode yang inovatif menimbulkan ketidakefektifan dalam pembelajaran, serta memakan waktu proses pembelajaran lebih banyak.

Metode yang inovatif bagi peserta didik tentu dapat digunakan melalui pembentukan diskusi kelompok yang secara aktif dapat membuat peserta didik merasakan pembelajaran yang menarik dan interaktif satu sama lain. Namun, guru kadang menganggap sebagai keributan dan main-main di dalam kelas saat diskusi berlangsung. Dengan begitu, aktivitas pembelajaran pun berpusat kembali pada guru (*teacher oriented*) dan buku pelajaran teks (*teks oriented*). Peserta didik belum memberikan perhatian yang signifikan terhadap proses pembelajaran dilakukan, Oleh sebab itu, metode pembelajaran guru dirancang untuk meningkatkan keterampilan apresiatif peserta didik, kalau dalam pembelajaran sastra, peserta didik diharapkan mampu mengapresiasi sastra Indonesia lewat topik yang diajarkan dengan memuat metode pembelajaran sastra yang menyenangkan dan bermanfaat.

## **METODE**

Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan studi lapangan dan *library reaserch* (penelitian kepustakaan). Selain melakukan pengamatan di lapangan, peneliti berusaha mencari berbagai sumber yang berupa data dan informasi dari rujukan yang dianggap relevan dengan topik penelitian ini. Seperti halnya, buku, jurnal, dokumen, catatan dan Sumber yang lain yang relevan (Bodgan & Biklen, 1982).

Objek penelitian ini adalah hasil pengamatan proses pembelajaran peserta didik SMP NU Sumenep, kelas VII, melalui interaksi belajar mengajar pada pembelajaran sastra. Objek materi pembelajaran ini adalah cerpen yang berjudul "Kartini" karya Putu Wijaya yang didekati dengan pendekatan sastra objektif. Sedangkan sebgaaian besar data penelitian ini berupa hasil observasi, catatan, dan dokumentasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan buku teks peserta didik sebagai pegangan umum pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan sub pembelajaran sastra.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan ajar dan pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang saling melengkapi satu sama lain. Pembelajaran dikatakan efektif apabila terdapat sumber belajar berupa bahan ajar yang mendukung terhadap kompetensi pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran dan bahan ajar harus disusun dengan baik agar pembelajaran berjalan dengan efektif. Komponen-komponen seperti masalah materi ajar, metode belajar, peserta didik dan pendidik serta beberapa Latihan yang terdapat dalam buku teks atau bahan ajar (Mustafa, 2016). Saat proses pembelajaran tentu guru harus memiliki pegangan yang akan diajarkan kepada peserta didik yang berupa bahan atau buku ajar. Hal ini juga termasuk dalam pembelajaran menyimak apresiatif cerita pendek.

Guru jangan hanya menyampaikan pembelajaran sama persis dengan bahan ajar/buku teks. Bahan ajar tentu harus memberikan penjelasan yang komperhensif terhadap pembelajaran menyimak cerita pendek, terutama dalam penyajian materi. Zebua (2015) menyatakan bhawa bahan ajar yang efektif memenuhi kriteria, yaitu: *pertama*, bersifat fleksibel, yaitu cocok diterapkan pada sekolah dengan mempertimbangkan kebutuhan sekolah yang beragam. *Kedua*, mudah untuk terapkan atau asosiasi oleh satuan pendidikan, *Ketiga*, memberi inspirasi bagi pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif, elaboratif, dan efektif saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, model atau metode pembelajaran juga harus berdasarkan dengan karakteristik, kondisi, kebutuhan, serta potensi dari peserta didik. Hal ini dikarenakan, model pembelajaran akan berguna bagi keberlangsungan pembelajaran dalam dua aspek. (1) acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. (2) sebagai evaluasi kegitan pembelajaran di tahap berikutnya.

Pada metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, tentu memiliki dasar tersendiri. Sebagian guru akan memilih cara metode belajar yang sesuai dan inovatif, agar pembelajaran yang dimaksud tersampaikan dengan efektif apa yang menjadi capaian pembelajarannya. Salah satunya adalah menggunakan metode belajar *storytelling* dalam pembelajaran cerita pendek (Syamsuardi et al., 2022). Pada model ini, ada beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya. *Pertama*, pemilihan cerpen yang ada di dalam buku pelajaran. *Kedua*, Pemilihan cerpen yang terdapat di dalam buku pelajaran tentu dapat ditambah dengan cerpen lain yang berada di luar buku pelajaran tersebut.

*Ketiga*, Pemilihan cerpen yang terdapat di luar buku pelajaran, akan lebih diutamakan dari pada cerpen yang ada di dalam buku pelajaran. Hal ini bertujuan untuk,

memperkaya pengetahuan peserta didik tentang berbagai judul cerpen. Berdasarkan dari observasi yang telah dilakukan, bahwa alasan dalam cara pemilihan metode belajar pada materi cerpen dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, yaitu salah satunya adalah cerpen lebih mudah diminati peserta didik karena tidak sulit untuk dipahami dan jalan ceritanya pun tidak terlalu panjang. Cerpen memudahkan peserta didik dalam menganalisis dengan pendekatan yang objektif.

Pada kasus ini, problem yang timbul adalah bagaimana mengemas cerita pendek dalam pembelajaran yang menarik yang tertuang dalam bahan ajar atau buku teks. Lalu kemudian cara mengemas bahan ajar materi cerita pendek lebih menarik pada peserta didik dan proses pembelajaran. Lalu kemudian yang terpenting adalah masalah rendahnya keterampilan menyimak cerita pendek untuk mendapatkan hasil simakan yang menyeluruh terhadap isi cerita yang di ceritakan oleh salah satu peserta didik yang tampil kedepan dengan memperagakan penceritaan. Hal ini dibuktikan dengan ketika peserta didik tampil ke depan kelas untuk bercerita, masih banyak ditemukan peserta didik yang kurang memahami dan memperhatikan terhadap peserta didik yang menceritakan ke depan kelas tersebut.

Kemudian, berkaitan dengan masalah rendahnya keterampilan menyimak yang bersifat apresiatif tersebut, perlu dicarikan solusi agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan hasil yang optimal serta mampu meningkatkan keterampilan menyimak apresiatif yang baik dan menyenangkan bagi peserta didik. oleh sebab itu, untuk mengatasi problem pembelajaran sastra dalam tema cerpen tersebut maka dipilih metode *storytelling* dalam pembelajaran sub-materi pembelajaran sastra Indonesia (Jannah & Darwis, 2021).

Latif (2012) menyatakan *storytelling* sebagai salah satu metode yang bermanfaat dalam pendidikan untuk meningkatkan tingkat presiasinya. Sebagian besar manusia, memiliki kesukaan tentang cerita. Karena dengan cerita seseorang dapat terpengaruh secara psikologis dengan mendapatkan perhatian dan ketertarikan dari pendengar dalam mengingatkan kembali peristiwa-peristiwa yang telah terjadi secara cepat. Madyawati (2016) mengemukakan bahwa *Storytelling* sebagai suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan ataupun informasi melalui lisan terhadap orang lain dengan menggunakan model cerita ataupun dongeng, sehingga membuat seseorang yang mendengarkan akan merasa terhibur dan menyenangkan. Dengan begitu, *storytelling* dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan bahasa yang bersifat produktif. Hal ini dikarenakan, dalam proses bercerita akan membutuhkan kegiatan

berfikir, memiliki mental, melawan ketakutan, serta penyampaian secara jelas agar dapat dipahami oleh orang lain yang mendengarkannya.

Ada beberapa alasan yang menjadi dasar dari penerapan model bercerita dalam pembelajaran sastra Indonesia yang nantinya akan meningkatkan kemampuan menyimak apresiasi sastra. Diantaranya, yaitu: 1) Bercerita akan memberikan suatu pengalaman secara psikologis serta linguistik bagi peserta didik yang berdasarkan minat, perkembangan, dan kebutuhan masing-masing yang sekaligus akan memberikan rasa senang kepada peserta didik. 2) Bercerita akan mampu memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, terutama dalam keterampilan menyimak. 3) Bercerita sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik dengan membuat suasana kelas yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan. 4) Bercerita akan memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman peserta didik yang belum pernah diketahui ataupun dialami (Pratiwi, 2016).

Adapun pelaksanaan pembelajaran menyimak apresiatif cerpen dengan metode belajar *storytelling* pernah dilakukan di SMP NU Sumenep. Pelaksanaan pembelajaran menyimak di sekolah terbagi atas tiga tahap, yaitu tahap pra menyimak, menyimak, dan pasca menyimak. Adapun Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap pra menyimak, yaitu berdasarkan langkah yang disampaikan oleh Nurhidayati (2011) dalam proses kegiatan belajar. Adapun Langkah-langkahnya, yaitu: *Pertama*, Peserta didik harus diberikan pengetahuan awal oleh guru tentang pelajaran yang akan berlangsung. *Kedua*, guru memaparkan capaian pembelajaran yang nanti akan diperoleh oleh peserta didik. *Ketiga*, guru menyiapkan bahan pembelajaran yang baik dan sesuai. *Keempat*, guru akan membagi kelas dalam kelompok kecil sebagai perwakilan peserta didik untuk memaparkan cerita di depan kelas. *Kelima*, guru melemparkan umpan balik kepada peserta didik yang lain agar tumbuh pertanyaan dan tanggapan.

Sedangkan kegiatan menyimak sendiri adalah peserta didik mendengarkan cerita peserta didik yang lain yang tampil ke depan kelas. Sedangkan kegiatan pascamenyimak diawali dengan kegiatan diskusi, peserta didik dilatih untuk merefleksikan pemahamannya melalui kegiatan menulis atau menanggapi secara lisan berdasarkan pertanyaan yang terdapat dalam LK (Lembar Kerja). Nurhidayati (2011) menyatakan bahwa tujuan kegiatan pascamenyimak di antaranya, *pertama*, mendorong peserta didik dalam merefleksikan teks atau cerita yang telah dipelajari. *Kedua*, mempertajam pemahaman peserta didik terhadap cerita yang dibawakan atau disimak. *Ketiga*,

membantu peserta didik menghubungkan cerita rekaan yang telah disimak berdasarkan teks atau cerita yang telah disimak oleh peserta didik sebelumnya.

Sikap refleksi peserta didik terhadap kegiatan *storytelling* menunjukkan bahwa terjadi keterlibatan mental peserta didik secara penuh terhadap cerita yang di dengar dan diapresiasi. Keterlibatan mental peserta didik ikut terlibat aktif sehingga daya apresiasinya juga meningkat. Hal itu ditunjukkan dengan kesadaran peserta didik terhadap suasana penceritaan dan alur penceritaan, dibuktikan dengan peserta didik dapat menilai karakter baik atau buruk dalam cerita tersebut. Selain itu, peserta didik akan dapat mengkorelasikan terhadap nilai-nilai kehidupan yang berada di tengah masyarakat sesuai pada penceritaan (Nurhidayati, 2011).

Keberhasilan proses pembelajaran dengan metode *storytelling* yang menghasilkan menyimak apresiasi cepen, tentu dapat diketahui berdasarkan dari perkembangan aspek kognitif dan psikomotroik peserta didik. Namun, selain kedua aspek tersebut perkembangan afektif peserta didik juga menjadi salah satu indikator dari keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan metode *storytelling* (Rosdiana et al., 2013). Hal ini sesuai dengan peraturan Depdiknas 2003 menyebutkan bahwa lima aspek ranah afektif, yaitu, pertama, peserta didik memiliki kesadaran dalam memahami fenomena, masyarakat, situasi, dan objek alam sekitar lingkungannya. *Kedua*, Peserta didik harus memiliki kepekaan atau responsif terhadap stimulus yang berada di sekitar masyarakat. *Ketiga*, Peserta didik memiliki kemampuan dalam memberikan penilaian baik ataupun buruk dari suatu perbuatan. *Keempat*, kemampuan dalam mengorganisasi suatu nilai-nilai dalam sistem. *Kelima*, kemampuan menentukan suatu hubungan yang terdapat dari nilai-nilai yang ada (Nurhidayati, 2011).

Selanjutnya, tahap kegiatan menyajikan proses apresiasi peserta didik motivasi dan daya apresiasi, serta daya menanggapi dengan baik dan efektif. Dimiyati & Mudjiono (1999) menyatakan bahwa daya apresiatif sangat penting bagi peserta didik dalam belajar, yaitu: *Pertama*, memberikan kesadaran kepada peserta didik dalam awal, proses, dan hasil dalam belajar. *Kedua*, memberikan informasi tentang usaha dan daya belajar yang kuat. *Ketiga*, kegiatan pembelajaran berangsur efektif. *Keempat*, meningkatkan daya semangat belajar. *Kelima*, menyadarkan tujuan pembelajaran pada peserta didik.

Pada kegiatan pascamenyimak, pendidik atau guru memberika kesempatan terhadap peserta didik untuk berdiskusi antar kelompok dan teman belajar. Pada proses ini, kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode *storytelling* dapat ditunjukkan



dengan kegiatan peserta didik yang memiliki tingkat keaktifan di dalam kelas yang cukup tinggi, dan peserta didik lebih cermat dalam menyimak cerpen dan peserta didik menilai secara apresiatif terhadap cerpen dengan baik dan efektif. Penelitian ini dapat menarik kesimpulan bahwa metode *storytelling* peserta didik secara efektif mampu dan meningkat dalam keterampilan menyimak apresiatif baik pada tahap pramenyimak, menyimak, dan pascamenyimak.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran menyimak apresiatif dengan metode *storytelling* secara efektif meningkatkan menyimak apresiatif. Pada tahapan pramenyimak atau praapresiatif, peserta didik dipahamkan akan tanggungjawab untuk saling menghargai antar teman atau antar kelompok. Pada tahap menyimak atau apresiatif, menumbuhkan sikap kerja sama antar teman dan kelompok peserta didik. Sedangkan, pada tahap pasca menyimak, atau tahap apresiatif peserta didik bersifat aktif karena tertarik untuk mendengarkan temannya bercerita atau *storytelling*. Dengan metode tersebut, paling tidak dapat memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk lebih aktif, sehingga ikut perkembangan kurikulum merdeka belajar yang telah diberlakukan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Albaburrahim. (2021). Pendidikan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Pascapandemi pada Madrasah Aliyah An-Najah I Karduluk, Sumenep. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 130–141.
- Aminuddin. (2000). *Metasemiotik sebagai Dasar Signifikasi Teks Sastra*. Universitas Indonesia.
- Bodgan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*. Allyn and Bacon Inc.
- Dimiyati, & Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Jannah, M., & Darwis, U. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus. *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(01), 1–16.
- Latif, M. A. (2012). The Miracle of Story Telling. In *Zikrul Hakim*. Zikrul Hakim.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Kencana.
- Mustafa, D. A. I. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Cerita Berbasis Pendekatan Proses bagi Siswa SMP. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. BPFE Yogyakarta.
- Nurhidayati, N. (2011). Pembelajaran Menyimak Apresiatif Cerita Pendek dengan Strategi Belajar Kooperatif. *LITERA*, 10(1).
- Pratiwi, R. R. (2016). Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan

- Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 199–207.
- Purwo, B. K. (1997). *Pokok-Pokok Pengajaran Bahasa dan Kurikulum 1994 Bahasa Indonesia*. Depdikbud.
- Rosdiana, E., Kusmariyatni, N. N., & Widiana, I. W. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sd. *Mimbar PGSD Undiksha*, 1(1).
- Syamsuardi, S., Musi, M. A., Manggau, A., & Noviani, N. (2022). Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 163–172.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Zebua, S. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Indonesia dan Perangkat Penilaian Autentik. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2).